

REPRESENTASI TERORISME DALAM MEDIA

(Analisis Semiotik Roland Barthes dalam film *The Kingdom*)

Rina Darojatun
Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten
rina.darojatun@uinbanten.ac.id

Abstrak

*Film adalah produk sebuah struktur sosial politik dan budaya, karena film tidak pernah otonom dari ideologi yang melatarinya, sebagai sebuah wacana, film tidak luput dari wilayah pertempuran memperebutkan opini publik. Dalam pengisahannya film senantiasa menggunakan titik atau posisi tertentu dalam melihat sebuah peristiwa, disinilah ideologi bekerja sebagai politik penandaan dan pemaknaan. Dalam film-film Hollywood nilai-nilai dan cara pandang tersebut ditanamkan dan dikonstruksi melalui tema-tema yang menonjolkan superioritas dan itikad baik Amerika dan menyelamatkan dunia dari segala macam ancaman terorisme. Film tersebut sudah tentu memiliki signifikasi sosial yang sengaja dibangun untuk menciptakan opini publik yang terarah mengenai gambaran dunia dan nilai-nilai kultural dan keyakinan tertentu. Dengan metode kualitatif dan Analisis semiotika Roland Barthes dianggap mampu menjelaskan tanda bekerja sebagai proses negosiasi pembuat/penafsir dengan teks yang memunculkan mitos. Terdapat empat konsep dalam empat adegan yang merepresentasikan terorisme di didalam film *The Kingdom* yaitu; pemantauan dan perencanaan lokasi aksi teror, pengalihan perhatian, ledakan bom berulang, perakitan bom terror memiliki ciri fisik khusus*

Kata Kunci: Representasi, Terorisme, Semiotik, Film

Abstract

Films are a product of a socio-political and cultural structure, because films are never autonomous from the ideology that underlies them. As a discourse, films do not escape the battle for public opinion. In its narrative, a film always uses a certain point or position in seeing an event, this is where ideology works as a politics of signification and meaning. In Hollywood films these values and perspectives are instilled and constructed through themes that highlight America's superiority and goodwill and save the world from all kinds of terrorism threats. The film certainly has social significance which is deliberately built to create directed public opinion about the world picture and certain cultural values and beliefs. With qualitative methods and semiotic analysis, Roland Barthes is considered able to explain the

sign of work as a negotiating process for the maker / interpreter with a text that gives rise to myths. There are four concepts in the four scenes that represent terrorism in the film The Kingdom, namely; monitoring and planning the location of terror acts, diversion of attention, repeated bomb explosions, terror bomb assemblers have special physical characteristics

Keyword: Representation, Terrorism, Semiotic, Film

A. PENDAHULUAN

Tulisan ini menyingkap realitas yang direpresentasikan melalui film mengenai terorisme yang diakibatkan dari adanya ketimpangan dan ketidakadilan ekonomi dunia. Kemajuan Negara-negara Barat tidak terlepas dari eksploitasi bahan mentah dunia berkembang. Sementara proses kolonisasi masih meninggalkan trauma mendalam. Sebaliknya, Barat telah mencapai titik pengembangan maksimum tapi tidak atau kurang menawarkan apa-apa kepada Negara-negara di belahan dunia lainnya. Sebagai dampaknya, ketimpangan dan ketidakadilan ekonomi semakin terbentuk.

Perbedaan itu dikhawatirkan akan terus bertambah oleh proses perdagangan bebas, yang menuntut kemampuan dan kecepatan berkompetisi. Hanya segelintir orang dan bangsa-bangsa tertentu yang sudah siap menikmati keuntungan globalisasi, tetapi jauh lebih banyak yang menderita. Sungguh mengerikan ketimpangan yang mungkin terjadi. Akan muncul frustrasi, rasa putus asa, kekerasan, sebagai implikasi atas ketidakadilan global. Belakangan ini muncul kelompok radikal penentang globalisasi, yang terus menerus melakukan aksi protes.

Kajian ini melihat perkembangan global yang berawal dari perang dingin atau antara Blok Timur yang di persentasikan oleh Uni Soviet dan Blok Barat di representasikan oleh Amerika Serikat dan sekutunya, telah menyisakan kawasan yang kosong dari pengaruh kekuatan dunia. Kawasan itu tiada lain adalah kawasan yang kemudian kita kenal timur tengah. Sesuai. Perang dingin yang di menangkan oleh Blok barat dengan Pionirnya AS, maka iapun segera telah menanamkan "anak emasnya" "Israel" di tengah tengah kawasan timur tengah dan kesewenang-wenangan atas bangsa Palestina. Inilah yang kemudian menjadi biang keladi perlawanan orang dan tidak adil. Perlawanan secara diam-diam dan tiba-tiba itu kemudian dijuluki dengan sebutan Terorisme.

Terorisme adalah murni kriminalitas politik. Tapi, dua pernyataan Presiden Gorge W Bush tentang Crusade (Perang Salib) dan tuduhan tanpa fakta terhadap Osama bin Laden sebagai dalang dibalik runtuhnya menara kembar WTC dan Pentagon serta merta memicu sentiment anti-Islam di Amerika dan kawasan Eropa pada umumnya. Apalagi, sejak awal, Barat-mulai dari akademisi, orientalis, politisi

sampai pers acapkali melakukan *stereotype* terhadap Islam, yang selalu digambarkan sebagai ekstrem, radikal dan fundamentalis. Maka, seruan Crusade versi Bush menemukan momentum destruktifnya dikalangan Barat, terutama Amerika untuk melakukan mulai dari pelabelan negatif sampai tindak kekerasan.

Stereotype terhadap Islam diperparah setelah tragedi penabrakan gedung kembar World Trade Center (WTC) pada 11 september tahun 2001 lalu, dengan menggunakan momentum itu, semakin dirasakan pentingnya proses transformasi yang jauh kedepan secara serempak atas tatanan dunia. Perlu membangun konfigurasi hubungan internasional baru, yang dapat memandu proses yang mendorong upaya mengurangi dan kalau bisa menghentikan ketimpangan dan ketidakadilan ekonomi global. Dengan dalih menjaga stabilitas keamanan internasional, Amerika mulai melakukan operasi intelejen dan intervensi politik negara-negara dunia, namun, dibalik itu semua berjejer kepentingan Amerika akan kekuasaan dan penciptaan peta ideologi,

Aksi teror di Amerika Serikat itu menjadi sebuah tragedi yang dipertontonkan didepan publik dunia. Efek publikasi oleh media massa sangatlah tinggi. Denis McQuail dalam bukunya Teori Komunikasi Massa, mengemukakan beberapa fungsi penting media massa diantaranya adalah media dinilai seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma. Selain itu media juga dinilai telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif, media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.¹

Media memiliki peranan penting dalam hal ini. Yang agak akhir, selain dipicu oleh tesis Samuel P. Huntington yang legendaris itu, “*Clash of Civilization* (Benturan Peradaban)”. Majalah Foreign Affair (1993) waktu itu juga menyajikan analisis Judith Miller, penulis untuk The New York Times, yang cukup provokatif dan stereotype, “*The Challenge of Radical Islam*”. Selanjutnya, orientalis, sarjana,

¹ Dennis Mc Quail. *Teori Komunikasi Massa: Suatu pengantar*. Terjemahan Agus Darmawan dan Amiruddin, (Jakarta: Erlangga 1994), 3.

politisi dan terutama pers Barat, gencar memberikan pelabelan negatif terhadap Islam sebagai ekstrem, radikal dan fundamentalis.

Majalah Times edisi 15 Juni 1992, misalnya, melabeli Islam secara negatif dengan ungkapan :*The Sword of Islam*. Bahkan, majalah Newsweek terbitan 2 juli 1990 (h.56) menurunkan wawancara politisi Gianni de Micheles, sewaktu menjadi Menlu Italia yang juga (waktu itu) menjabat Presiden Masyarakat Eropa. Ketika dimintai komentarnya untuk mempertahankan NATO pasca runtuhnya komunisme, Gianni berkomentar, “suatu kekeliruan untuk membubarkan asset NATO ini...., dan anda bisa membayangkan bahwa konfrontasi antara komunisme dan ekonomi pasar (Barat) dapat digantikan oleh konfrontasi antara Barat dan dunia Islam”. Meskipun akhirnya minta maaf, tapi pernyataan PM Italia Silvio Berlusconi hari Jum’at 28 September 2001 bahwa kebudayaan Barat lebih superior dari kebudayaan Islam, jelas menunjukkan konflik laten, yang spontan menjadi manifest Barat dan Islam².

Kontribusi penting media massa sangat berpengaruh terhadap industri budaya, karena semua pesan dapat membentuk kesadaran manusia dan membagi arti pesan tersebut kepada mereka, maka manipulasi pesan dalam media massa merupakan strategi yang efektif untuk menasihati dan memberikan pengawasan yaitu menakutkan masyarakat bahwa, *that’s all there is* (begitulah adanya) menjadi “*Qua sera sera* (apa yang akan terjadi, terjadilah).³

Apapun bentuknya media massa sebagai saluran komunikasi massa akan terus menerus berperan penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi massa menjadi mata dan telinga bagi masyarakat. Komunikasi massa memberi masyarakat sarana untuk mengambil keputusan dan membentuk opini kolektif yang bisa digunakan untuk lebih memahami diri mereka sendiri. Ia merupakan sumber utama untuk mengembangkan nilai-nilai dalam masyarakat. Film sebagai salah satu bentuk dari media massa yang menyebarkan pesan komunikasi massa ikut andil

² Muttaqin, Farid&Sukidi. *Teroris Serang Islam, Babak Baru Benturan Barat-Islam*.(Bandung: Pustaka Hidayah; 2001), 13.

³ Comb, E James , Dan Nimmo. *Propaganda Baru*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1994),288.

dalam menanamkan nilai budaya di tengah masyarakat dan memiliki dampak luas untuk mempengaruhi penontonnya.

Ada beberapa film tentang terorisme salah satunya *The Kingdom*, film berdurasi 109 menit ini mengangkat peran penting 4 agen elit FBI mengungkap pelaku teror, Amerika mengutus keempat agen ini ke Kerajaan Arab Saudi untuk bekerja sama dengan kepolisian setempat menangkap teroris, dengan segala cara dan upaya akhirnya mereka mengetahui pelaku teror tersebut dalam 5 hari, yang menggelitik justru penonjolan agen FBI yang menjadi pahlawan, seolah-olah kalau mereka tidak turun tangan menanganinya tidak akan menemukan teroris tersebut, ditambah dengan karakter keempat agen ini yang menunjukkan cinta kasih pada sesama walaupun berbeda agama dan budaya sangat kontras dengan karakter yang dimunculkan polisi kerajaan Arab Saudi yang ketus, tegas dan tidak bersahabat.

Artikel ini menganalisa film *The Kingdom* karena dianggap mewakili ketimpangan dan perbedaan yang terjadi di belahan Barat dan Timur, muslim non muslim, negara maju dan berkembang, eksploitasi berlebihan sumber daya alam negara berkembang oleh negara maju dan ketimpangan yang lainnya sehingga menimbulkan tindakan ekstrim dari kelompok tertentu salah satunya terorisme. Film ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk mengangkat pesan verbal dan pesan non verbal di tiap adegan dalam film, melalui teknik pengambilan gambar dan simbolisasi lain yang dinilai mewakili makna tertentu. Dalam konsep, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Artikel ini dibatasi pada beberapa aspek yaitu: Pertama, secara substansial, penelitian ini merupakan studi terhadap representasi terorisme dunia yang dibangun melalui pemaknaan pesan pada tiap adegan dalam film *The Kingdom*. Kedua, Analisis ini memfokuskan pada konstruksi makna dalam pesan film yang berusaha mendeskripsikan representasi terorisme, baik dalam bentuk teks/pesan verbal (dalam dialog dan kata-kata) dan aspek non verbal yang meliputi kode teknis

pengambilan gambar (*shot size* dan *camera angle*) dan *Mise-en-scene*.⁴ *Mise-en-scene* dapat meliputi setting, tindakan, penggunaan properti film tertentu seperti kostum dan sebagainya,

B. Metode

Penelitian ini termasuk dalam perspektif penelitian interpretatif. Pendekatan yang dianggap sesuai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dianggap sesuai untuk memberikan gambaran yang menyeluruh (holistic) mengenai realitas yang ada. Penelitian kualitatif harus fokus pada makna-makna subyektif, definisi, kiasan, symbol dan gambaran dari kasus tertentu, hingga mampu menangkap aspek-aspek dunia sosial. Dalam penelitian seperti ini, unsur subyektifitas tidak dapat dihindari dimana ketika menafsirkan sebuah teks wacana, pengalaman, latar belakang, pendidikan, afiliasi politik bahkan keberpihakan peneliti mempengaruhi hasil interpretasi.⁵

Penulis akan mengeksplorasi makna-makna yang dibangun melalui pesan dalam film “The Kingdom” ini untuk menemukan sebuah wacana perang atas terorisme yang dikonstruksi film ini. Penelitian ini akan mengamati aspek-aspek tertentu dalam film (pesan verbal dan non verbal) yang dinilai memiliki pemaknaan dan pendefinisian wacana tertentu.

Langkah pertama dalam menganalisa sebuah film adalah dengan memecah atau mensegmentasikan film tersebut kedalam adegan. Adegan apa saja yang membentuk film The Kingdom akan direkonstruksi dengan melakukan penjabaran pembabakan alur cerita yang melibatkan Fleury sebagai karakter utama dalam film The Kingdom. Pembabakan ini dilakukan agar teks yang akan dianalisis dapat direduksi menjadi unit yang paling kecil. Penjabaran pembabakan dilakukan dengan mereduksi film The Kingdom menjadi miteme-miteme.

Miteme merupakan satu kejadian dalam alur cerita secara keseluruhan dalam bentuk adegan yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagian pengalaman, sifat, latar belakang kehidupan, interaksi sosial, status sosial atau keadaan, citra dan mitos karakter seseorang dalam sebuah teks yang berbentuk narasi seperti film.

⁴ Keith Selby, Ron Cowderly. *How to Study Television*. (London: MacMillan Press, 1995),63.

⁵ Eriyanto. *Analisis Wacana-Pengantar Analisis Teks Media*.(Yogyakarta: LKIS , 2005), 339.

Pada akhirnya teks yang berupa narasi ini dapat dipenggal menjadi beberapa segmen atau peristiwa dimana setiap segmen harus memperhatikan relasi-relasi atau hubungan-hubungan antar individu yang merupakan tokoh atau karakter utama dari peristiwa tersebut.⁶

Pada tahap ini akan mulai diterapkan metode analisis semiotika terhadap adegan-adegan yang telah dipilih dan berhasil dipetakan dengan menggunakan operasionalisasi semiotika Roland Barthes. Seperti yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, konseptualisasi semiotika Roland Barthes dipilih karena ia mampu menjelaskan bagaimana tanda bekerja sebagai proses negosiasi pembuat/penafsir dengan teks

Selanjutnya analisis adegan akan difokuskan pada bagaimana sistem penandaan terbentuk dalam masing-masing adegan dengan menkonversi sistem penandaan ini dalam bentuk kode sinematika film bagan berikut akan memperjelas bagaimana konseptualisasi semiotika Roland Barthes di opearasionalisasikan dalam penelitian ini. Sistem penandaan tersebut menjelaskan bahwa tanda pada sistem penandaan tingkat pertama juga berfungsi sebagai penanda pada sistem penandaan tingkat kedua tempat makna konotatif sebuah miteme berada. Agar pemahaman mengenai bagaimana analisis dilakukan dapat lebih jernih

C. Hasil Temuan

1. Semiotika Film

Tanda-tanda dalam program televisi dan film dapat dilihat dari gambar-gambar yang dijadikan dalam bentuk simbolisme dan teknik pengambilan gambar serta pergerakan kamera yang dapat mewakili makna-makna tertentu. Sejarah semiotika film sendiri dimulai pada era strukturalis tahun 1960-an di Italia dan Perancis. Pada saat itu banyak ahli-ahli semiotika yang mengembangkan teori-teori semiotika dan mengaplikasikannya pada film antara lain Christian Metz, Umberto Eco dan Roland Barthes.

Semiotika memainkan peranan yang penting dalam studi tentang film, karena melihat film sebagai teks, yaitu sebagai seperangkat bentuk, hubungan dan

⁶ Heddy Sri-Ahimsa Putra. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. (Yogyakarta: Galang Press. 2001), 104.

makna. Film terdiri atas banyak kode dan system kode. Ketika kita menonton sebuah film, kita mengalami berbagai kode secara bersamaan, kode visual dan kode-kode yang menghubungkan satu suara atau satu gambar dengan yang lain. Film merupakan suatu bentuk yang sangat representasional, dalam arti ia menyajikan bentuk-bentuk dan benda-benda yang sangat mirip dengan bentuk dalam kehidupan sebenarnya (cara kerja ini mirip dengan fotografi bedanya gambar dalam film bergerak).

Kritik film adalah sesuatu yang tidak menuntut untuk mampu menjelaskan segalanya tentang suatu bentuk film, sebagaimana nilai estetik sejati yang lain, tidak bisa secara penuh ditangkap melalui analisis, jadi pada intinya kritik film merupakan sebuah proses subyektif. Semiotika memainkan peranan yang penting dalam studi tentang film, karena melihat film sebagai teks, yaitu seperangkat bentuk, hubungan dan makna, film terdiri atas banyak kode dan sistem kode. Ketika menonton sebuah film, maka akan mengalami berbagai kode secara bersamaan, kode visual dan kode-kode yang menghubungkan satu suara atau satu gambar dengan yang lain.

Film memiliki bahasanya sendiri dengan tata bahasa yang berbeda, tata bahasa tersebut terdiri atas semacam unsur-unsur yang kerap kita lihat dalam pemutaran film seperti adanya pengambilan gambar dengan jarak dekat (close up), jarak jauh (long shot). Demikian dengan teknik editing seperti memudar (dissolver), gerak lambat (slow motion) yang nanti akan dibahas lebih lanjut. Yang terpenting adalah bahwa bahasa-bahasa tersebut mencakup kode-kode representasi yang lebih halus, yang tercakup dalam kompleksitas dari penggambaran visual yang harfiah hingga symbol yang paling abstrak yang arbiter dan metaphor, yang kerap kali mengkonotasikan makna-makna budaya.⁷

2. Representasi Terorisme dalam Adegan Film *The Kingdom*

Film *The Kingdom* mengangkat isu mengenai Arab Saudi sebagai negara penghasil minyak terbesar dunia, dan Amerika Serikat adalah konsumen minyak

⁷ Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002),131.

terbesar dunia. Dari situ ke dua negara ini berhubungan erat, namun tidak semua pihak dapat menerima kenyataan ini begitu saja. Pemerintah dan masyarakat tentu punya pandangan masing-masing. Prolog film *The Kingdom* tersebut membuka kembali memori awal ditemukannya minyak dan bersatunya perusahaan minyak Arab Saudi dan Amerika yang diberi nama Aramco. Agresi pasukan Irak ke Kuwait dan tentang Tragedi WTC, di tampilkan secara kartunis mengakhiri prolog tersebut

Benturan kepentingan dan budaya antara Barat dan Timur adalah ciri khas film ini. Sutradara Peter Berg membuat latar belakang film ini dengan sangat apik. Bayangkan, dalam film khas Hollywood produksi 2007 ini hanya dalam waktu lima hari, tim berhasil membongkar dan memporak porandakan jaringan Al-Qaida selepas aksi bunuh diri mereka di kompleks Arrahmah.

Adegan yang sudah dipecah dan dipilih dalam film *The Kingdom* dibagi sesuai tujuan penelitian yakni adegan yang menunjukkan representasi terorisme, adegan-adegan tadi di analisis menggunakan semiotika Roland Barthes yang terdiri dari makna pada tingkat pertama (makna denotatif) adanya relasi antara penanda, petanda dan tanda denotatif yang juga berfungsi sebagai penanda konotatif, dan makna pada tingkat kedua sebagai makna konotasi dan mitos, konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan emosi dan nilai-nilai kebudayaan pemakainya.

Analisis akan dilakukan pada adegan-adegan yang sudah dipecah, dipilih dan dipisahkan sesuai dengan adegan yang merepresentasikan terorisme, terdapat 4 adegan yang akan di teliti dengan analisis semiotika Roland Barthes adegan-adegan itu antara lain: adegan 3, 5, 12, 68, untuk lebih jelas, inilah hasil analisis yang telah dilakukan penulis. Terdapat 4 konsep mengenai terorisme yang dipresentasikan dalam adegan-adegan yang memuat struktur relasi antara tokoh utama dengan karakter-karakter lainnya dalam film *The Kingdom*, berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes maka representasi terorisme tersebut dmunculkan dalam bentuk konsep pada sistem penandaan tingkat kedua, representasi terorisme tersebut yaitu:

a. Rencana aksi teror disusun dengan teliti dan rapi, dan selalu dipantau oleh komandan lapangan, agar sesuai instruksi yang diberikan (adegan 3).

Adegan 3 dibuka dengan *Very Long Shot* (VLS) yang dimulai pada menit 04.25 dari sebuah gedung yang bersebrangan itu terlihat dari kecilnya gambar yang diambil melalui teleskop dan lebih tinggi. Shot berpindah ke setting pengamanan dalam kompleks yang ketat, berikut *mise en scenenya*: pengamanan yang ketat dan lengkap karena terlihat penembak jitu, petugas bersenjata, monitor CCTV dan kartu masuk khusus penghuni kompleks, maka adegan 3 tampaknya ingin menunjukkan bahwa sistem keamanan dalam komplek perumahan Arrahmah sangat ketat dengan teknologi tinggi. Shot berpindah dengan *Medium Close Up* (MCU) memperlihatkan wajah orang Arab lengkap dengan kafiah (penutup kepala laki-laki khas bangsa Arab) dan berjanggut tebal sedang menelpon seseorang dengan tidak melepaskan teleskop, orang tua dibelakangnya merasa kesal karena terlalu lama menelpon anggota menanyakan kesiapan untuk beraksi.

Dalam jaringan teroris, Pucuk pimpinan di jaringan komandon aksi teror, tidak akan melibatkan diri dalam tugas-tugas koleksi data (intelejen) atau dalam unit taktis (militer)⁸, dia akan memberikan instruksi target terror dan keputusan kapan terror akan dilakukan. pimpinan lapangan memberi instruksi yang jelas pada pelaku bom bunuh diri dan pembuat keributan tentang bahan peledak, pakaian sampai hal terkecil sangat diperhitungkan, jaringannya sangat rapi, walaupun satu sama lain secara personal tidak saling kenal tapi mereka memiliki keyakinan yang sama tentang tegaknya khilafah islamiyah (negara Islam) di muka bumi ini, seperti yang pernah dialami Islam berabad-abad tahun lalu sebelum runtuh pada abad ke-13.

b. Kelompok teroris menembaki rumah dan warga asing membabi buta untuk mengalihkan perhatian lalu meledakkan tempat strategis (adegan 5).

Adegan 8, dua polisi gadungan mendekati mobil patroli dan menembak dua polisi dalam mobil tersebut hingga tewas dan membajak mobilnya, suara letusan senapan membuat semua orang terkejut dan menghentikan kegiatannya, termasuk polisi penjaga pintu masuk dan patroli polisi pada shot 16-21. Susana riang gembira

⁸ Adjie, S. M.Sc. *Terorisme*. (Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan, 2005), 22

saat liburan terganggu dengan adanya suara letusan pada shot 22. pada shot 25 dan 28 teroris terus memantau melalui teleskop.

Pengejaran pembajak mobil patroli polisi oleh seorang petugas polisi (Haytam) pada adegan 7 merupakan adegan yang sangat menarik, pengambilan gambar *medium Close up* (MCU) diselingi *Close Up* (CU) dan *Medium Shot* (MS) membuat ekspresi kekesalan dan kepanikan terlihat jelas. Ketika pembajak mobil menembaki rumah dan penghuni kompleks dengan membabi buta diambil *Medium Close Up* bertujuan latarbelakang dibelakang mempengaruhi sesuatu yang terjadi di depannya karena dianggap punya peranan penting.

Adegan berikutnya lebih menegangkan pada adegan 9 dan 10 ketika seorang polisi gadungan berada di depan apartemen mengajak penghuni apartemen untuk mendekati apartemen dan berkumpul disana terlihat dari *Medium Shot* (MS) secara nonverbal menggerakkan tangannya mengajak berkumpul dan berlindung, tapi pada shot 49 dengan *Medium Shot* (MS) untuk memperlihatkan pemicu dan posisi pemicu dengan jelas yang tersembunyi dibalik telapak tangannya dan pada shot 50 *Close UP* (CU) menampilkan wajah pembom bunuh diri yang mengatakan kalimat syahadat.

Bom bunuh diri dilakukan teroris untuk menarik perhatian pemerintah atau pemimpin karena kecewa dengan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah atau pemimpinnya.⁹ Taktik pengalihan perhatian ini juga dapat dijadikan sebagai uji coba sebelum ledakan yang lebih besar, peledakan bom atau kerusakan lainnya akan menarik perhatian polisi atau aparat keamanan dalam satu kawasan. Padahal target sebenarnya bukan itu. Berbagai cara akan dilakukan teroris untuk mencapai tujuannya.

c. Ledakan bom susulan lebih besar, terjadi saat evakuasi korban/ ditengah kepanikan meledaknya bom pertama (adegan 12).

Manner masih tertegun dengan pengambilan gambar dengan *Titled Shot*, ini biasanya digunakan untuk menciptakan suasana resah, tidak tenang, muram, takut. Frank semakin terlihat bersedih dan gelisah, dengan perlahan Frank bangkit untuk

⁹ Adjie, S. M.Sc. *Terorisme*. (Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan, 2005),63.

menyelesaikan evakuasi warga asing yang menjadi korban, Dengan *Medium Close Up* (MCU) keduanya nampak capek dan letih dengan latar belakang mobil ambulance dan petugas yang berlalu lalang semakin memperkuat suasana yang menyedihkan shot diambil dengan soft focus menangkap gambar samar dan buram untuk kesan dramatis dan kecemasan. Shot berikutnya Close up untuk mempertegas raut muka keduanya, pada akhirnya sebuah ledakan kedua meledak lebih dahsyat dan besar dari yang pertama dan tidak jauh dari tempat mereka berdiri, latar belakang ledakan terlihat percikan api yang ditangkap kamera dengan *Long Shot* (LS) perlahan *Zoom out*, untuk melihat keseluruhan tempat yang terkena bom dan seberapa dahsyat bom meledak direkam dengan *Extrem Long Shot* (ELS) serta mempertegas tempat kejadian di apartemen, bom kedua atau susulan ini selalu digunakan oleh teroris untuk memperkuat ledakan pertama.

Kecenderungan lain dalam penggunaan bom, teroris selalu memiliki cadangan yaitu menempatkan jenis bahan peledak kedua, yang akan diledakkan beberapa saat, setelah bom pertama tidak bekerja. Bom pertama yang direncanakan untuk dapat membunuh atau mencederai banyak korban, ketika para petugas keamanan dan personal kesehatan tengah memberikan pertolongan pada insiden tersebut, bom yang kedua diledakkan. Bom kedua ini kemungkinan diledakkan dengan menggunakan kontrol waktu atau pemicu yang berteknologi radio atau telepon.¹⁰

Dalam pergerakannya, teroris lazimnya tidak mengharapkan dapat mencapai tujuan sebagai hasil langsung dari serangan, tetapi lewat efek dan reaksi yang mereka lakukan dengan kejam tersebut dapat membangkitkan kepanikan masyarakat dan pemerintah. Mereka berusaha keras untuk menutupi kelemahan dengan memproyeksikan sebuah citra atau kesan seakan mereka memiliki kekuatan yang lebih besar. Dengan melakukan sesuatu mereka mengharapkan publik akan yakin, mereka juga memiliki struktur, administrasi dan kekuatan serta kemampuan.

¹⁰ Adjie, S. M.Sc. *Terorisme*. (Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan, 2005), 62.

d. Agen FBI menganalisa barang bukti dan mengetahui ciri fisik teroris dari jarinya yang buntung (adegan 68)

Pada adegan ini, penyelidikan sudah mulai menemukan titik terang, detonator dari TKP yang diberikan Fleury pada Al Ghazi akan ditanyakan pada seseorang sangat mengenal persenjataan dan berpengalaman, Al Ghazi membawa Fleury menemui Izz Addin, dia pernah bergabung dengan bin laden, saat Al Qaeda bersengketa dengan keluarga kerajaan, Izz menyerahkan diri dan pemerintah memberikan ampunan, dengan syarat memberikan pelayanan sosial yakni membantu pemerintah untuk menyeimbangkan pengalaman anak muda Saudi

Izz Addin mengamati detonator secara seksama, terlihat dengan dinyalakannya lampu meja agar lebih jelas terlihat dengan *Medium Shot*, keningnya berkerut, Shot beralih pada Fleury dan AlGhazi yang gelisah, dengan tenang Izz menyatakan bahwa detonator itu milik militer Amerika, Fleury tertegun heran, berbagai cara bisa dilakukan para teroris untuk mendapatkan persenjataan Amerika tapi tidak setiap orang bisa mendapatkannya. Maka mereka pun menyamar menjadi tentara Arab Saudi agar mudah memasuki markas persenjataan Amerika.

Pertanyaan Fleury yang lebih menarik tentang bagaimana menangkap Abu Hamzah, sebagai pemimpin teroris dalam film inipun memberi jawabannya cara menangkap teroris, "*bilmusafahah*" (bersalaman/memegang tangan) dengan bersalaman atau memegang tangan, maka akan terlihat jari-jarinya buntung karena setiap pemimpin teroris ada yang bisa membuat bom atau peledak sebelum mengajarkan pada anak buahnya, bahan yang digunakan fosfor, fertilisasi ammonia dirakit dengan produk minyak bumi dalam jumlah yang banyak sedangkan semtex plastik Czech jumlahnya sedikit tapi memiliki daya ledak yang sama tingginya, kerasnya zat kimia dalam bahan peledak bisa membuat jari-jari pembuatnya perlahan terkikis habis dan akhirnya buntung.

D. Diskusi

Film merupakan refleksi dari nilai-nilai realitas yang ada (walau tidak sepenuhnya) dan idealisme-idealisme didalam masyarakatnya. Hal ini dikarenakan para produsen film (pemain, atau sutradara) mengetahui bagaimana cara menarik

emosi personal kita dan mentransformasikannya kedalam film. Film sebagai salah satu bentuk media massa merupakan wahana yang efektif dalam membentuk persepsi masyarakat melalui representasi atas sebuah kelompok/individu.

Hal ini disebabkan oleh karakteristik film yang dianggap memiliki jangkauan realisme, pengaruh emosional dalam popularitas yang hebat dengan dimuati ideologi tertentu. Film juga dapat dijadikan alat propaganda, apalagi didukung dengan kelebihan film yang mampu menjangkau khalayak orang banyak dalam waktu yang sangat singkat dan mampu memanipulasi kenyataan yang tampak lewat pesan audio-visual tanpa kehilangan kredibilitasnya. Neldes mengatakan bahwa dalam menganalisis film sebagai sebuah teks, ada dua pendekatan yang dapat dilakukan yaitu pendekatan terhadap pesan film dan pendekatan terhadap sikap penonton film. Artinya, penelitian mengenai film dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu penelitian pesan dan penelitian efek.¹¹

Sementara itu para sarjana memiliki definisi terorisme sesuai dengan pandangan dan keahliannya masing-masing seperti pendapat whittaker yang dikutip Prof.Dr.Juhaya S Praja dalam bukunya Islam, Globalisasi dan Kontra Terorisme, yaitu: *"Terorism is premediated threat or use of violence by subnational group or cladenstine individuals intended to intimidate and coerce goverment to promote political, religions or ideological outcomes and to inculcate fear among the public at large"*¹²

Sedangkan Ali A Mazrui membedakan dua bentuk terorisme, pertama ia sebut *horrific terrorism*, yakni teroris yang mengerikan. Terorisme yang merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan dengan cara membunuh orang tidak berdosa dan tidak bersenjata serta menggunakan alat-alat yang tidak lazim digunakan dalam suatu perang konvensional. Ia memasukkan peristiwa 911 dalam kategori pertama ini. Kedua, *heroic terrorism*, yakni terorisme patriotik dan kepahlawanan. Bom bunuh diri pemuda Palestina atas pendudukan Israel dimasukkan dalam kategori kedua ini. Alasannya ialah karena Palestina dalam keadaan tertekan dan situasi

¹¹ Jill. Neldes,(ed).*An Introduction To Film Studies*. London: Routlrdge Publishers, 1999),14.

¹² Prof.Dr.Juhaya S. Praja. *Islam Globalisasi dan Kontra Terorisme, Islam Pasca Tragedi 911*.(Bandung :Kaki langit 2004), 30.

perang dengan Israel , dan tidak dapat berbuat lain sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap musuhnya.¹³

Istilah "terorisme" mulai populer di gunakan pada akhir abad ke-18 terutama untuk menunjukkan aksi kekerasan pemerintah yang dimaksudkan untuk menjamin ketaatan rakyat. Konsep ini, pendeknya, cukup menguntungkan bagi para pelaku terorisme negara yang, karena memegang kekuasaan, berada dalam posisi mengontrol sistem pikiran dan perasaan, dengan demikian, arti aslinya terlupakan, dan istilah "terorisme" lalu di terapkan terutama untuk "terorisme pembalasan" oleh individu atau kelompok. Walaupun istilah ini pernah di terapkan kepada para kaisar yang menindas rakyat mereka sendiri dan dunia sekarang pemakaiannya dibatasi hanya untuk pengacau pengacau yang mengusik pihak yang kuat. ¹⁴. Obyek dalam penelitian ini adalah salah satu wacana media film yang berjudul *The Kingdom* (2007).

Film sebagai sebuah bentuk media massa dinilai memiliki kemampuan dalam merepresentasikan perang atas terorisme dengan latar sebuah ideologis tertentu. Film *The Kingdom* dipilih sebagai obyek penelitian karena film ini dinilai banyak mengandung sisi idealisme Barat dalam memerangi terorisme guna perdamaian dunia, dan sekaligus dinilai banyak pihak menyokong gelombang patriotisme Amerika dalam memerangi radikalisme yang dianggapnya sebagai akar dari terorisme dunia. Film ini diproduksi tahun 2007 tentang agen FBI yang berhasil menangkap pimpinan teroris pelaku pengeboman kompleks perumahan warga asing di Riyadh

Hal yang menarik yang menjadikan film ini sebagai obyek penelitian adalah tema dan penceritaan film ini mengangkat tentang Amerika Serikat yang ingin mengembalikan kepercayaan publik dan kekuatannya sebagai negara adidaya yang patut ditakuti dan disegani oleh negara manapun setelah serangan teroris. Terorisme di negara manapun, Amerika berdalih akan membantu menanggulangnya. Tudingan Presiden Bush yang diarahkan pada kelompok fundamentalis muslim

¹³ ibid, 2004:31.

¹⁴ Noam Chomsky. *Maling Teriak Maling: Amerika Sang Teroris*. (Bandung: Mizan Media Utama, 1999), 1.

pimpinan Osamah bin Laden yang telah menghancurkan leburkan gedung kembar kebanggaan Amerika tanggal 11 September 2001 dan pemboman di berbagai negara tidak terbukti 100% malah membuatnya bersikeras menyerukan pesan antipati terhadap label Islam dan muslim ke seantero dunia. Alhasil Negara-negara Islam dipersempit ruang geraknya

Studi dalam perspektif kritis cenderung melihat media dengan skeptis dan selalu memandang media sebagai penguat kelompok dominan, kelompok elit atau kelompok penguasa, dan biasanya atas kepentingan ekonomi. Keberpihakan media tersebut diantaranya dapat dinilai melalui bagaimana media mempresentasikan sesuatu. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda-tanda diasumsikan tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataanya, teks media selalu memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut.

Film sebagai media komunikasi yang merupakan “citra bergerak (*audio vsual moving image*) semakin lama semakin penting dalam kehidupan manusia. Sebab selain dapat menimbulkan efek kognitif dan sekaligus afektif. Teknik perfilman baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan visualisasi yang semakin mendekati kenyataan, sehingga penonton yang menyaksikannya seolah-olah merasa suatu cerita benar-benar terjadi dihadapannya. Film juga membangkitkan perasaan tertentu, bahagia, bangga, sedih, benci, takut, marah dan perasaan-perasaan lainnya.¹⁵

Kode teknis pengambilan gambar adalah kode sinematis yang mengemas penggambaran adegan hingga memiliki pemaknaan tertentu. Sedangkan istilah *Mise-en-scene* berasal dari bahasa Perancis, yang secara harfiah berarti “diletakkan dalam adegan” atau “*having put into the scene*”. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan segala aspek visual yang tampil dalam sebuah shot. *Mise-en-scene* dapat meliputi setting, tindakan, penggunaan properti film tertentu seperti kostum dan sebagainya. Dalam *Mise-en-scene* juga dapat dilihat penggunaan objek tertentu untuk membangun suatu pemaknaan.

¹⁵ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT.Citra Aditya, 2003), 207.

Kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, kemudian menyadarkan para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier, artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.

Adapun pesan-pesan komunikasi terwujud dalam cerita dan misi yang dibawa film tersebut komunikasi serta terangkum dalam bentuk drama, action, komedi dan horror. Jenis-jenis film inilah yang dikemas oleh sutradara sesuai dengan tendensi masing-masing. Ada yang tujuannya menghibur, memberi penerangan, atau mungkin kedua-duanya.¹⁶ Sebagai suatu bentuk komunikasi massa, film dikelola menjadi suatu komoditi. Didalamnya memang kompleks, dari produser, pemain hingga seperangkat kesenian lain yang sangat mendukung seperti musik, seni rupa, teater dan seni suara. Semua unsur tersebut terkumpul menjadi komunikator dan bertindak sebagai agen transformasi budaya.

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah panjang dalam kajian para ahli komunikasi, hal ini tidak dapat dilepaskan dari pengembangan awal penelitian komunikasi yang selalu berkulat di sekitar kajian tentang dampak media selama beberapa dekade, paradigma yang mendominasi penelitian komunikasi tidak jauh beranjak dari “model komunikasi mekanistik”, yang pertama kali diintrodusir oleh Shannon dan Weaver (1949). Komunikasi selalu diasumsikan oleh paradigma ini sebagai entitas pasif dalam menerima pengaruh dari media massa.¹⁷

Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Karena itu, menurut Van Zoest, bersamaan dengan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Memang ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realistik

¹⁶ Askurifai Baksin. *Membuat film Indie Itu Gampang*. (Bandung: Katarsis, 2003), 2.

¹⁷ Budi Irawanto. *Film, Ideologi dan Militer*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), 12.

yang ditunjuknya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.¹⁸

Dalam proposi yang ekstrem, kajian Marxis tentang film bukanlah terfokus bentuk atau isi, tetapi pada beroperasinya film dalam pertautannya dengan subyektivitas proses konstruksi, apapun jenis "pencipta" dan "penikmat yang dihasilkannya. Dengan kata lain, pentingnya kajian film dalam perspektif Marxian terletak pada cara representasi itu sendiri yang juga tampak sebagai pertanyaan politis. Bagaimanapun hubungan antara film dan ideologi kebudayaannya bersifat problematic. Karena film adalah produk dari struktur social, politik, budaya, tetapi sekaligus membentuk dan mempengaruhi dinamika struktur tersebut.¹⁹

Film tidak lepas dari ideologi yang menyertainya, karena ideologi beroperasi tidak melalui ekspresi-ekspresi langsung, maka ia tidak pernah tampak sebagaimana pernyataan langsung. Dengan kata lain, ideologi tersembunyi didalam struktur naratif, kode-kode, konvensi serta citra-citra (*images*) yang dibangun melalui bahasa filmis.²⁰

E. Penutup

Artikel ini menganalisis 4 konsep mengenai terorisme yang dipresentasikan dalam adegan-adegan yang memuat struktur relasi antara Fleury dengan karakter-karakter lainnya dalam film *The Kingdom* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, maka representasi terorisme tersebut dimunculkan dalam bentuk konsep pada sistem penandaan tingkat kedua, representasi terorisme tersebut yaitu: a) Aksi teror yang akan dilakukan selalu dipantau oleh komandan lapangan, agar sesuai instruksi yang diberikan (adegan 3). b) untuk mengalihkan perhatian kelompok teroris menembak rumah dan warga asing membabi buta lalu meledakkan tempat strategis (adegan 5). c) Ledakan bom susulan lebih besar, terjadi saat evakuasi korban atau ditengah kepanikan meledaknya bom pertama (adegan 12). d). Agen FBI dapat menganalisa barang bukti dan mengetahui ciri

¹⁸ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2003), 128.

¹⁹ Ibid,1999:15.

²⁰ Ibid, 1999:36.

husus Abu Hamza yaitu jarinya buntung dari mantan anggota Al Qaeda (adegan 68). Aksi sosial-politik yang dimainkan dengan baik oleh medium film ini telah digunakan sejak dulu oleh kelompok dominan sebagai pembawa ideologi. Film-film propaganda adalah contoh bagaimana medium ini dijadikan mesin ideologis yang persuasif dan samar namun dampaknya meluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, Askurifai. *Membuat film Indie Itu Gampang*. Bandung: Katarsis. 2003.
- Chomsky, Noam. 2003. *Maling Teriak Maling: Amerika Sang Teroris*. Bandung: Mizan Media Utama
- Comb, E James , Dan Nimmo. *Propaganda Baru*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 1993.
- Dwi Mayasari, Lutfiana Ary Junaedi. Jihad dan Terorisme dalam Islam (Kajian Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Film The Phantom). *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, Volume 4 no.1 Januari-Juni 2017, hal 124-143.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti. 2003.
- Eriyanto. *Analisis Framing-Konstruksi, ideologi dan politik media*. Yogyakarta: LKIS. 2002.
- Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order* Terjemahan. M.Sadat Ismail, *Benturan peradaban*. Yogyakarta: Qalam. 1996.
- Irawanto, Budi. *Film, Ideologi dan Militer*. Yogyakarta: Media Pressindo. 1999.
- Ibrahim, Idy Subandy. *Ectasy Gaya Hidup: kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan. 1997.
- Mc Quail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa: Suatu pengantar*. Terjemahan Agus Darmawan dan Amiruddin, Jakarta: Erlangga. 1987.
- Muttaqin, Farid & Sukidi. *Teroris Serang Islam, Babak Baru Benturan Barat-Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah. 2001.
- Nelmes, Jill (ed). *An Introduction To Film Studies*. London: Routledge Publishers. 1999.

Praja, Juhaya S, Prof.Dr. *Islam Globalisasi dan Kontra Terorisme, Islam Pasca Tragedi 911*. Bandung :Kaki langit. 2004.

Selby, Keith, Ron Cowderly. *How to Study Television*. London: MacMillan Press.1995.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2003.

----- . *Analisis Teks Media*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2002.

Sharff, Stefan. *The Element Of Cinema*. New York: Columbia University Press. 1982.

Said, Edward W. *Covering Islam*. Jendela: Yogyakarta. 2002.

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160705071324-120-143061/dalam-24-jam-tiga-bom-bunuh-diri-meledak-di-arab-saudi>, akses 27 Februari 2020

https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2010/10/101006_profilalqaedadiarab, akses 16 Januari 2020